

## ANALISIS POTENSI WILAYAH PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN PELEPAT ILIR KABUPATEN BUNGO

### *POTENTIAL ANALYSIS OF BEEF CATTLE DEVELOPMENT AREA IN PELEPAT ILIR DISTRICT, BUNGO REGENCY*

**Bopalyon Pedi Utama**

*Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wilayah pengembangan ternak Sapi Potong di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data utama yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bungo. Data dianalisis menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Growth Share*. Kemudian dianalisis secara deskriptif yang telah ditabulasi dan diolah secara matematis, melalui penjumlahan, rata-rata dan persentase. Hasil penelitian analisis LQ Kecamatan Pelepat Ilir sebesar 1,48 dengan kriteria wilayah tersebut masuk dalam kategori sektor basis. Nilai *growth* sebesar 14,98 bernilai positif (+) dan *share* 19,62 bernilai positif (+) dikategorikan komoditas unggulan.

**Kata Kunci :** *Potensi Wilayah, Sapi Potong, LQ dan Growth Share.*

#### ABSTRACT

This study aims to analyze the potential of beef cattle development areas in Pelepat Ilir District, Bungo Regency. This study uses secondary data as the main data obtained from the Department of Animal Husbandry and Fisheries of Bungo Regency. Data analysis using *Location Quotient* (LQ) and *Growth Share*. Then it is analyzed descriptively which has been tabulated and processed mathematically, through addition, average and percentage. The results of the LQ study in Pelepat Ilir District were 1.48 with the criteria that the area was included in the basic sector category. The growth value of 14.98 is positive (+) and the share of 19.62 is positive (+) is categorized as superior.

**Keywords:** *Regional Potential, Beef Cattle, LQ and Growth Share.*

#### PENDAHULUAN

Ternak sapi merupakan ternak ruminansia besar yang paling banyak dipelihara oleh peternak di Indonesia khususnya Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Ternak sapi adalah hewan peliharaan yang sebagian besar dari kehidupannya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara untuk diambil manfaatnya untuk kepentingan manusia,

*\*Email Korespondensi: Bopal050788@gmail.com*

manfaat sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan social budaya (Utama, 2020).

Kabupaten Bungo mempunyai potensi untuk pengembangan ternak sapi potong karena memiliki Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yang berada di Kecamatan Pelepat Ilir yang berdiri pada tahun 2015 di bawah naungan Dirjen Peternakan. Berdasarkan populasi ternak sapi

potong dari tahun ketahun Kecamatan Pelepat Iilir memiliki populasi tertinggi dari Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Bungo.

Keberadaan wilayah dan jumlah populasi ternak sapi potong ini diharapkan akan mampu mensuplai kebutuhan ternak, sehingga perlu dianalisis potensi wilayah pengembangan untuk melihat apakah wilayah tersebut tergolong sektor basis atau non basis sehingga bisa mempengaruhi pengembangan ternak sapi potong dalam kecukupan daging untuk memenuhi pasaran.

Sektor basis yaitu berpotensi untuk ekspor keluar wilayah, sedangkan non basis hanya cukup digunakan untuk wilayah itu sendiri. Menurut Rusastra, dkk., (2002) bahwa yang dimaksud kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor keluar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional dan internasional. Sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang atau jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam Kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut.

Untuk mengetahui daerah tersebut sektor basis atau non basis menggunakan metode *Location Question* (LQ), metode ini merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relative antara kemampuan suatu sektor didaerah yang diselidiki dengan

kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Rangkuti, 2006). Metode *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu komoditas unggulan dan mengatahui suatu wilayah apakah termasuk kedalam suatu basis atau non basis. Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan, begitu juga dengan metode LQ (Ron Hood, 1998). Keunggulan dari metode LQ, antara lain: (1). Metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung; (2). Metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui trend (Bappenas RI, 2017).

Wilayah basis sektor dapat berfungsi untuk keperluan pertukaran (to exchange) dan dapat dianalisis dengan melihat perbandingan relative kegiatan usaha suatu wilayah dengan wilayah lain yang lebih luas. Menurut Kurnianto (2006) dalam mengembangkan kawasan maka perlu diperhatikan potensi dan kesesuaian agro ekosistem dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis potensi wilayah pengembangan ternak Sapi Potong di Kecamatan Pelepat Iilir, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Penelitian ini untuk melihat sektor basis atau non basis ternak sapi potong di Kecamatan Pelepat Iilir, Kabupaten Bungo dan untuk melihat kategori unggulan wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 01 Februari 2021 sampai dengan 28 Februari 2021 di Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan data skunder sebagai data utama yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Lokasi penelitian

dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan Kecamatan Pelepat Ilir merupakan salah satu kawasan Sentral Peternakan Rakyat (SPR) yang berada di Provinsi Jambi yang masih aktif sampai sekarang.

Tabel 1. Populasi Ternak Ruminansia Kabupaten Bungo Tahun 2016-2018.

No	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Jumlah
1	Pelepat	4.457	264	1395	2269	8.385
<b>2</b>	<b>Pelepat Ilir</b>	<b>19.294</b>	<b>1.605</b>	<b>11203</b>	<b>2771</b>	<b>34.873</b>
3	Bathin II Babeko	3.403	1.041	3301	2004	9.749
4	Rimbo Tengah	1.229	43	988	766	3.026
5	Bungo Dani	4.399	1.441	12968	2420	21.228
6	Pasar Muara Bungo	2.763	466	1227	833	5.289
7	Bathin III	10.038	1.176	8427	2029	21.670
8	Rantau Pandan	1.057	2.165	13596	2387	19.205
9	Bathin III Ulu	437	1.617	13497	1386	16.937
10	Muko-muko Bathin VII	2.130	1.718	12829	2591	19.268
11	Tanah Sepanggal	15.642	485	7857	1864	25.848
12	Tanah Sepanggal Lintas	9.568	443	10328	1820	22.159
13	Tanah Tumbuh	7.850	633	2411	2556	13.450
14	Bathin II Pelayang	544	142	694	1206	2.586
15	Limbur Lubuk Mengkuang	3.195	129	4341	193	7.858
16	Jujuhan	6.367	873	6579	1196	15.015
17	Jujuhan Ilir	7.816	984	11564	1632	21.996
<b>Jumlah</b>		<b>100.189</b>	<b>15.225</b>	<b>123.205</b>	<b>29.923</b>	<b>268.542</b>

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bungo (2020).

**Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan *Location Quotient (LQ)* dan *Growth Share*. Kemudian dianalisis secara deskriptif yang telah ditabulasi

dan diolah secara tematis, melalui penjumlahan, rata-rata dan persentase.

Untuk mengetahui analisis potensi pengembangan ternak sapi potong menggunakan analisis *LQ (Location Quotient)*. Metode ini

digunakan untuk menganalisis keadaan apakah suatu wilayah merupakan sektor basis atau non basis dalam pemeliharaan ternak sapi potong.

Analisis LQ menggunakan rumus Sudrajat 2017 yaitu sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_i / X_t}{Y_i / Y_t} \times 100$$

Keterangan :

$X_i$  : Populasiternaksapipotong di kecamatan

$X_t$  : Populasiternakruminansia di kecamatan

$Y_i$  : Populasiternaksapipotong di kabupaten

$Y_t$  : Populasiternakruminansia di kabupaten

KriteriaLQ :

- Nilai LQ > 1 artinya komoditi ternak tersebut merupakan sektor basis. Potensi ternak tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri

melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya.

- Nilai LQ = 1 artinya komoditi ternak tersebut merupakan sektor non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah di sekitarnya.
- Nilai LQ <1 artinya komoditi ternak tersebut merupakan sektor non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang baik untuk dikembangkan.

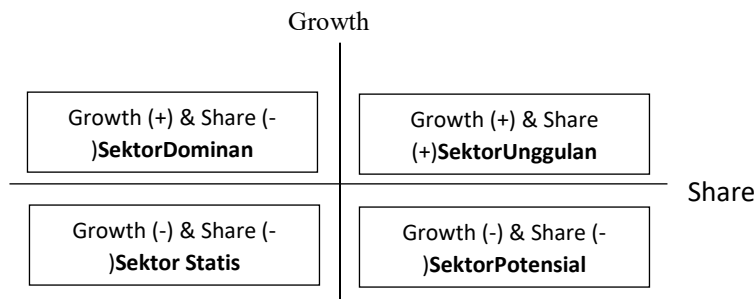
Untuk metode *growth* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor sedangkan metode *share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang ada di wilayah dalam jangka waktu satu tahun produksi. Metode *Growth Share* digunakan sebagai prediksi untuk tiga tahun masa produksi dengan formula sebagai berikut :

Tabel 2. Identifikasi Sektor Unggulan

No	Sektor	Growth	Share
1	Unggul	Positif (+)	Positif (+)
2	Potensi	Negatif (-)	Positif (+)
3	Dominan	Positif (+)	Negatif (-)
4	Statis	Negatif (-)	Negatif (-)

Sumber :Sukirno (1985).

Identifikasi hasil perhitungan *growth share* dapat digambarkan pada diagram berikut :



Gambar 1. Kuadran *Growth and Share*

**Rumus Growth :**

$$Growth = \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100$$

Keterangan :

T<sub>n</sub> = Jumlah populasi A tahun ke-n

T<sub>n-1</sub> =Jumlah populasi A tahun awal

**Rumus Share :**

$$Growth = \frac{NP1}{NP2} \times 100$$

Keterangan :

NP1: Nilai populasi sapi potong di kecamatan pelepat ilir

NP2: Nilai populasi sapi potong di kabupaten bungo

Cara menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah apabila share bernilai  $x > 2$  diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan

bila share bernilai  $1 < x < 2$  diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah). Perhitungan share yang dilakukan diperoleh bahwa komoditas sapi potong memiliki kontribusi besar (share bernilai positif).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Populasi Ternak**

Pada tahun 2016-2018 jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Pelepat Ilir mengalami peningkatan yaitu sebesar 13,02% sedangkan populasi ternak sapi potong Kabupaten Bungo naik sebesar 13,01%. Peningkatan populasi ternak sapi potong diduga dari jumlah angka kelahiran dan angka pemasukan. Angka pemasukan ternak sapi potong baik antar provinsi, antar kabupaten maupun antar kecamatan yang berada di kabupaten bungo.

Tabel 3. Populasi Ternak Sapi Potong Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.

Ternak	Tahun (ekor)		
	2016	2017	2018
Sapi Potong Kecamatan Pelepat Ilir	6.103	6.174	7.017
Sapi Potong Kabupaten Bungo	31.106	33.323	35.760

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bungo (2020).

Berdasarkan Tabel 3. Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo pada tahun 2016 berjumlah 6.103 ekor, pada tahun 2017 berjumlah 6.174 ekor dan pada tahun 2018 berjumlah 7.017 ekor. Total populasi ternak sapi potong Kecamatan Pelepat Ilir sebesar 19.294 ekor. Sedangkan

populasi ternak sapi potong Kabupaten Bungo pada tahun 2016 berjumlah 31.106 ekor, pada tahun 2017 berjumlah 33.323 ekor dan tahun 2018 berjumlah 35.760 total keseluruhan populasi ternak Kabupaten Bungo yaitu 100.189 ekor.

**Analisis LQ Ternak Sapi Potong Kabupaten Bungo**

Analisis LQ merupakan model statistik yang menggunakan karakteristik suatu sektor untuk menentukan spesialisasi suatu daerah pada sektor tertentu (Santosa et al, 2013). Tujuan metode LQ ini untuk mengidentifikasi sektor

unggulan basis atau non basis dalam suatu wilayah (Miller, 1991).

Metode *Location Quotient (LQ)* yaitu membandingkan nilai produksi pada wilayah diteliti Kecamatan Pelepat Ilir dengan wilayah di atasnya yaitu Kabupaten Bungo. Hasil perhitungan LQ ternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai LQ Ternak Sapi Potong Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo

Variabel	Jumlah (ekor)	Nilai LQ	Keterangan
Populasi ternak sapi potong Kecamatan Pelepat Ilir	19.294		
Populasi ternak ruminansia Kecamatan Pelepat Ilir	34.873		
Populasi ternak sapi potong Kabupaten Bungo	100.189	1,48	Sektor Basis
Populasi ternak ruminansia Kabupaten Bungo	268.542		

Berdasarkan penghitungan nilai LQ ternak sapi potong Kecamatan Pelepat Ilir yaitu sebesar 1,48 dengan kriteria wilayah tersebut masuk dalam kategori sektor basis. Menurut Warpani (1984), menyatakan bahwa Jika  $LQ > 1$ , disebut sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari pada tingkat wilayah acuan. Sehingga baik dalam pengembangan sapi potong di wilayah tersebut. Jika  $LQ < 1$ , disebut sektor non-basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari pada tingkat wilayah acuan.

Populasi sapi yang menghasilkan  $LQ > 1$  menjadi standar normative untuk ditetapkan sebagai komoditas atau populasi unggulan dalam suatu wilayah. Wilayah tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di

daerah sekitarnya (Asiz, dkk. 2021). Menurut Sandiah, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) kecamatan yang merupakan basis pengembangan ternak sapi potong diantaranya adalah Kecamatan Wawonii Selatan dengan nilai LQ 1.42, Kecamatan Wawonii Tengah 1.37, dan Kecamatan Wawonii Timur 1,15. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga kecamatan tersebut memberikan peluang yang baik untuk sektor pengembangan ternak sapi potong karena didukung dengan jumlah  $LQ > 1$ .

**Analisis Growth Share**

Metode *growth share* berfungsi untuk menggambarkan secara umum mengenai sektor atau subsector ekonomi pada wilayah penelitian. Nilai *growth share* dapat menggambarkan pada

daerah tersebut yang sesuai criteria yaitu unggulan, potensial, dominan atau statis.

Tabel 5. Nilai *Growth Share* Ternak Sapi Potong Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo

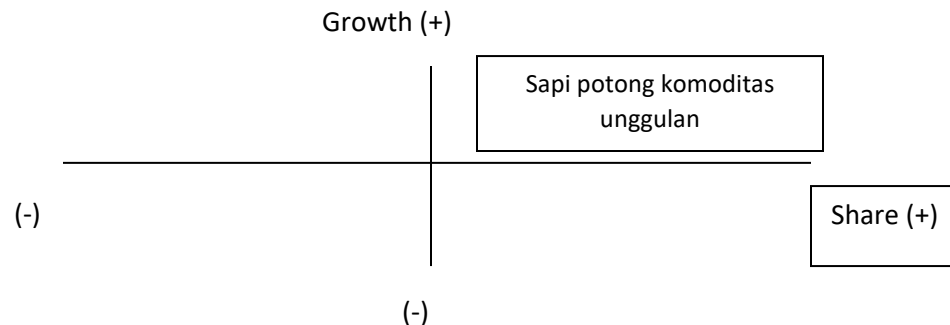
Ternak	Populasi Tahun 2016 (Tn-1)	Populasi Tahun 2018 (Tn)	Populasi Kec. Pelepat Ilir (NP1)	Populasi Kab. Bungo (NP2)	Nilai <i>Growth</i>	Nilai <i>Share</i>
Sapi Potong	6.103	7.017	7.017	35.760	14,98	19,62

Keterangan :Tn : Jumlah populasi A tahun ke-n; Tn-1: Jumlah populasi A tahun awal; NP1: Nilai populasi sapi potong di kecamatan pelepat ilir; NP2 : Nilai populasi sapi potong di Kabupaten Bungo.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *growth* Kecamatan Pelepat Ilir sebesar 14,98 yang bernilai positif (+) dan nilai *share* sebesar 19,62 yang bernilai (+) juga. Lokasi tersebut memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang besar. Pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Pelepat Ilir ditetapkan sebagai komoditas unggulan karena memiliki nilai *growth* positif (+) dan *share* nilai positif (+) pula. Menurut Asiz, dkk. (2021) menyatakan jika nilai *growth* lebih dari 2 (>2) bernilai positif (+) dan jika nilai *share* lebih dari 2 (>2) bernilai positif (+), sedangkan nilai kurang dari 2 (<2) bernilai negative (-). Identifikasi hasil perhitungan *growth share* dapat digambarkan pada Gambar 2.

Berdasarkan identifikasi terhadap populasi dan perkembangan ternak sapi

potong di Kecamatan Pelepat Ilir maka daerah tersebut termasuk dalam kategori komoditas unggulan karena nilai *growth* positif (+) dan nilai *share* positif (+) juga. Ternak sapi potong di Kecamatan Pelepat Ilir dapat dikembangkan sebagai penambahan nilai ekonomi baik bagi peternak maupun bagi daerah tersebut. Menurut Alkadri dan Djajadiningrat (2006), menyatakan bahwa salah satu criteria dari komoditas unggulan adalah harus mampu menjadi penggerak utama dalam perekonomian, yaitu komoditas tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.



## KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis LQ Kecamatan Pelepat Ilirs ebesar 1,48 dengan kriteria wilayah tersebut masuk dalam kategori sektor basis. Nilai *growth* sebesar 14,98 bernilai positif (+) dan *share* 19,62 bernilai positif (+) dikategorikan komoditas unggulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri dan Djajadiningrat. 2002. Menganalisis Potensi Daerah, Penerbit : Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- Asiz, N. M, Natsir Sandiah, dan La Ode Arsad Sani. 2021. Potensi Pengembangan Usaha Sapi Bali Berbasis Sumber Daya Lokal di Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang JIPHO (Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo): Vol 3, No 1.
- Bappenas RI. 2017. Perangkat Analisis Untuk Perencanaan. <https://www.bappenas.go.id>. Di akses tanggal 12 Agustus 2021.
- Kurnianto, Edy (2006) Peran Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Perbibitan Ternak Di Indonesia [Disajikan pada Seminar Nasional dalamRangka Dies Natalis Ke-49 Universitas Diponegoro, Semarang, Tanggal 11 Oktober 2006]. PS Magister Ilmu Ternak, Semarang.
- Miller, M. M., Wright, G.N., 1991. Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis, Economic Development Riview, J. 9(2), 65.
- Rangkuti, 2006. Analisis Location Quotient dan SWOT. Teknik membedah kasus. Jakarta: gramedia pustaka utama
- Ron Hood, 1998. Economic Analysis: A Location Quotient. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc.
- Rusastra, I.W., Pantjar Simatupang dan Benny Rachman.2000. Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berlandaskan Agribisnis. Dalam Tahlim Sudaryanto, dkk (Penyunting) Analisis Kebijakan: Pembangunan Pertanian Andalan Berwawasan Agribisnis. Monograph Series N023. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
- Sandiah, Natsir, Muhammad Amrullah Pagala, Deki Zulkarnain, Laode Muh. Munadi. 2021. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Dan Kambing Kacang Di Kabupaten Konawe Kepulauan. Jurnal Peternakan, 05 (02) E-ISSN. 2599-1736.
- Santosa, S.I., A. Setiadi, and R. Wulandari. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Sub-district Musuk Kabupaten Boyolali. Buletin Peternakan 37(2): 125-135
- Sudrajat, E. 2017. Analisis Location Quotient (LQ) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat di Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sulawesi Selatan.



Sukirno, Sadono, 1985, Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Kebijakan, LPFE-UI, Jakarta.

Utama, Bopalyon Pedi. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan SapiPotong. Jurnal Stock Peternakan:2(1),10-16.<https://ojs.umb->

[bungo.ac.id/index.php/Sptr/article/view/364](http://bungo.ac.id/index.php/Sptr/article/view/364)

Warpani, Suwardjoko. 1984. Analisis Kota dan Daerah. Institut Teknologi Bandung. Bandung.  
<http://perencanaankota.blogspot.co.id/2013/06/location-quotient-dan-shift-share.html>. Diakses 25 Juni 2021.